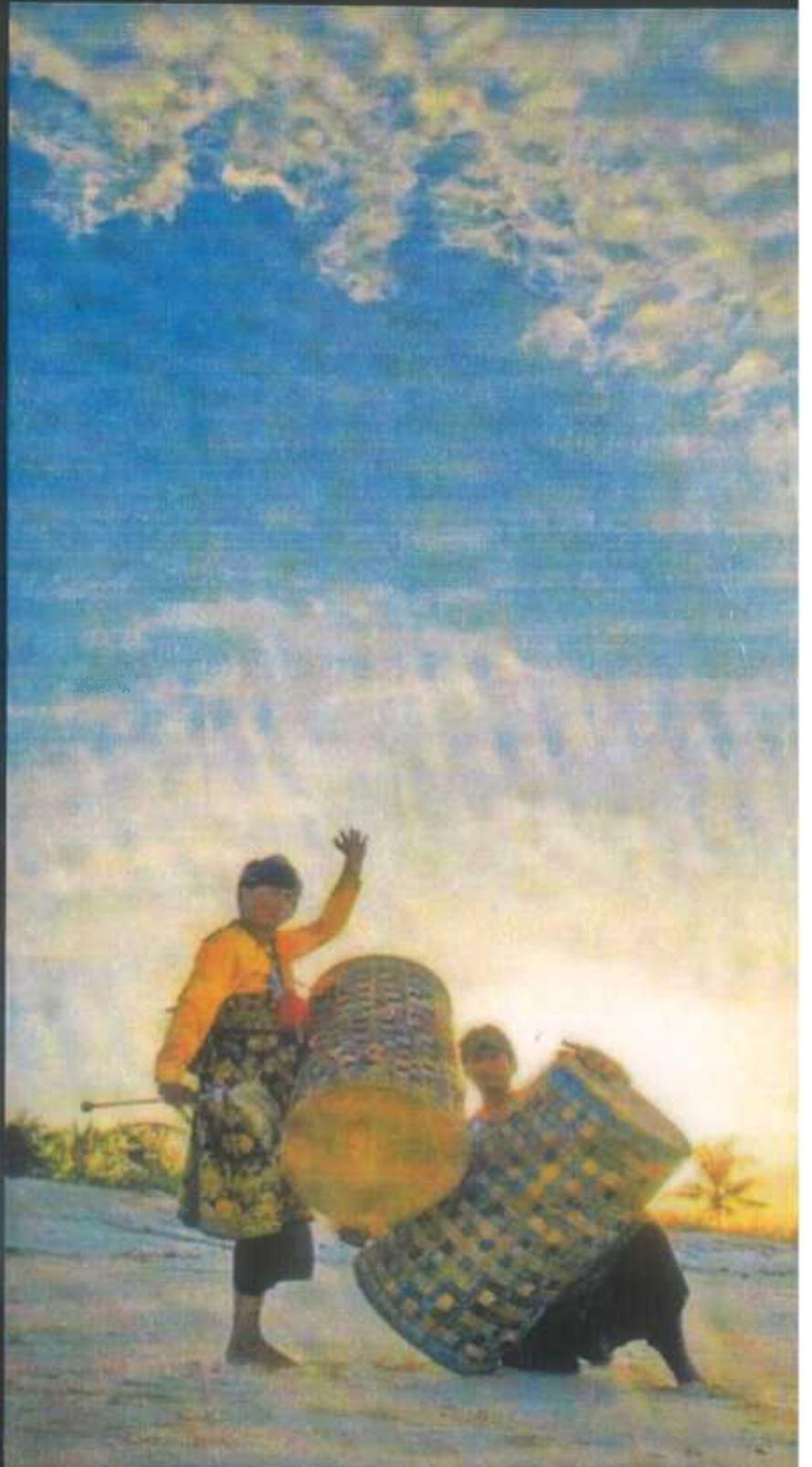
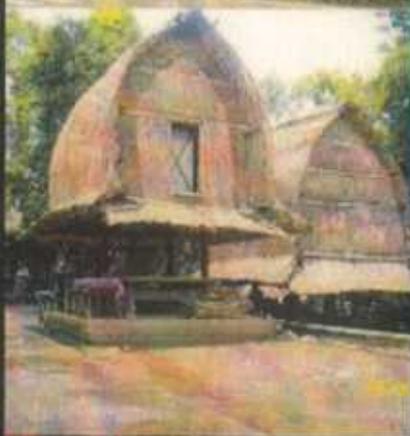
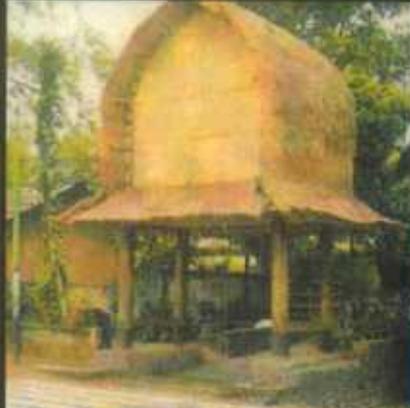


# Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme



Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014  
Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat  
Jalan Dokter Sujono Jempong Baru, Sekarbela,  
Mataram, NTB  
2014

## Kata Pengantar

Ungkapan "*Bahasa Menunjukkan Bangsa*" memiliki makna yang mendalam, bahasa sebagai identitas suatu bangsa menjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang secara nasional dapat mengikat dan menyatukan semua elemen bangsa dan dapat menjadi media resolusi konflik dan disintegrasi. Rasa memiliki suatu bahasa membuat penutur bahasa tersebut dekat secara emosional dengan penutur lain sekalipun berasal dari bagian bumi yang berbeda. Ikatan emosional ini akan menumbuhkan rasa nasionalisme dan kebanggaan sehingga muncul keinginan dan semangat untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan bangsanya.

Penyebaran dan penguatan paham nasionalisme Indonesia terbukti pada kuatnya dan pentingnya peran kebahasaan dan kesusastraan. Puisi dan lagu-lagu perjuangan terus mengiringi dan menyemangati setiap gerak langkah perjuangan Indonesia dari sebelum sampai sesudah hari kemerdekaan. Seiring perkembangan zaman, saat nasionalisme itu kini terasa memudar, sudah seharusnya kita melirik untuk memfungsikan dan menguatkan kembali peran bahasa dan sastra dalam mengokohkan rasa nasionalisme.

Beranjak dari konsep tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan kegiatan Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014 dengan tema "*Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme*". Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 s.d. 23 September 2014 di Hotel Jayakarta, Senggigi, Lombok. Artikel-artikel dari pemakalah pada kegiatan seminar ini diseleksi oleh tim penyeleksi dan telah melalui proses penyuntingan sebelum kegiatan berlangsung. Makalah-makalah tersebut selanjutnya disunting selama kurang lebih satu bulan oleh tim redaksi sehingga baru pada bulan November prosiding seminar ini dapat diterbitkan. Prosiding ini juga dilengkapi dengan jadwal seminar, daftar hadir pemakalah, dan notulensi diskusi selama makalah dipresentasikan.

Kami berharap kegiatan seminar nasional dan prosiding ini dapat menjadi sebuah karya dan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas segala bentuk perhatian dan dukungan atas terselenggaranya kegiatan seminar ini dan mohon maaf atas kekurangan yang masih terjadi, semoga bisa menjadi bahan evaluasi untuk kebaikan kegiatan mendatang.

Salam kami,  
Panitia

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Ade Hikmat, Nani Solihati dan Fifi Nofiyanti .....	1
Ai Kurniati .....	12
Ali Imron Al-Ma'ruf .....	22
Apri Kartikasari H.S. ....	40
Aquari Mustikawati .....	51
Arifuddin .....	57
Aylanda Hidayati Dwi Nugroho .....	75
Dian Karina Rachmawati .....	86
Dwi Hariyanto .....	97
Edy Prihantoro dan Dinda Rakhma Fitriani .....	104
Elis Setiati. ....	110
Erna Sunarti .....	122
Farida Nugrahani. ....	131
Hary Murcahyanto. ....	144
Hilmiati .....	157
Hizbul Maududi .....	164
Huriah Rachmah .....	170
I Ketut Warta .....	182
I Made Suyasa .....	189
I Nyoman Sudika .....	197
Ichwan Suyudi dkk. ....	209
Irma Setiawan, M. Syukri. ....	215
Isnaini Yulianita Hafii. ....	227
Kamaludin Yusra .....	233
Kasman. ....	251
Khirjan Nahdi .....	262
Lili Hartono .....	269
M.Oktavia Vidiyanti .....	279
Mardi Adi Arnin. ....	290
Mazhar .....	296
Muh. Jaelani Al-Pansori dan Herman Wijaya .....	305
Muhammad Bahar Akkase Teng .....	318
Muhammad Rohmadi. ....	325
Mukti Widayati. ....	335
Murahim. ....	346
Nani Solihati. ....	351
Nengah Istiqomah .....	364
Siti Fatimah dan Ngatmini .....	373
Ni Wayan Mira Susanti .....	382
Ni Wayan Sartini. ....	386

Niknik M. Kuntarto .....	397
Nini Ibrahim dan Dede Hasanudin. ....	406
Nining Nur Alaini .....	427
Nurcholis Muslim .....	435
Nurhayati. ....	446
Nurmawati .....	457
Nurachman Hanafi .....	462
Ouda Teda Ena dkk. ....	471
Prima Gusti Yanti. dkk. ....	480
Rebecca Evelyn Laiya .....	490
Resti Nurfaidah .....	498
Rudy Gunawan. ....	509
Sabhan .....	520
Salman Alfarisi .....	527
Sri Maryani. ....	538
Sri Nurasiawati, Vidi Sukmayadi .....	545
Syamsurizal .....	553
Syukrina Rahmawati .....	567
Titik Wijanarti .....	574
Tjak Basori .....	582
Tri Wahyu Retno Ningsih dan Debyo Saptono .....	593
Dewi Triyanasari .....	599
Tuti Kusniarti dan Purwati Anggraini .....	604
Udin .....	616
Wahyu Damayanti .....	626
Wuri Sayekti .....	635
Yusuf Al Arief dkk. ....	648
Lampiran .....	
Notulen Seminar .....	
Jadwal Seminar .....	
Daftar Hadir Seminar .....	

## BERKOMUNIKASI DALAM DUNIA MAYA (KAJIAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA)

DR. NINI IBRAHIM, M.Pd.

DRS. DEDE HASANUDIN, M.HUM.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA JAKARTA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam dunia maya khususnya jejaring sosial *facebook*. (2) Mengetahui kaidah bahasa Indonesia yang digunakan dalam dunia *facebook*. (3) Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa ke dalam dunia *facebook*. (4) Untuk mengklasifikasikan data yang digunakan ke dalam *facebook*. (5) Menginterpretasikan data. (5) Data-data yang sudah dianalisis kemudian dikaitkan dengan budaya dan karakter bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu mendeskripsikan secara langsung komunikasi yang dilakukan antarkomunitas jejaring sosial dalam *facebook*. Adapun berdasarkan hasil analisis sebagai berikut : (1) Terdapat variasi bahasa yang selalu diungkapkan/ujarkan di dunia *facebook*. (2) Banyak sekali komentar di dunia *facebook* yang menggunakan bahasa-bahasa sindiran atau sarkasme ketika dalam mengomentari sesuatu hal pokok yang dibicarakan. seperti kata 'tolol,' 'goblog,' 'mati lo', 'asu', dll. (4) Penggunaan kata atau diksi tersebut menunjukkan atau menggambarkan bagaimana karakter yang terdapat pada para pengguna *facebook* tidak sesuai dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia. (3) Rendahnya kesantunan bahasa yang ditampilkan dalam komentar dunia *facebook* karena hampir seluruh penggunaan bahasa di *facebook* tidak memperhatikan kesantunan bahasa ketika menkritik subjek dalam *facebook*. (4) Rendahnya kaidah bahasa Indonesia yang ditampilkan ketika mengkritik atau menilai subjek di dalam *facebook*.

Kata kunci: Berkomunikasi, dunia maya, budaya, karakter

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa menunjukkan bangsa. Harusnya pepatah ini masih terpatri dalam setiap sanubari bangsa Indonesia. Pepatah ini mengandung makna yang sangat dalam yaitu, dari bahasa saja, orang sudah melihat jati diri kita sebagai suatu bangsa. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi oleh manusia untuk menjalin hubungan baik secara lisan maupun secara tertulis.

Dalam kegiatan berbahasa, terutama berbahasa tulis, kaidah yang berlaku dalam bahasa tersebut akan lebih kompleks. Kita mengenal dalam bahasa Indonesia, bahwa sebuah kalimat minimal harus memiliki unsur subjek dan predikat. Itu sebabnya, dalam bahasa tulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mudah dipahami oleh orang lain. Hal ini cukup beralasan, karena dalam bahasa tulis antara penulis dan pembaca tidak berhadapan langsung, sehingga kesepahaman ide, pendapat, ataupun maksud yang diinginkan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Kesalahan interpretasi antara kedua belah pihak akan menyebabkan informasi tidak berguna. Intinya sebenarnya adalah baik berkomunikasi lisan maupun tertulis harus terjadi kesepahaman antara pembicara

dengan lawan bicara, dan antara penulis dengan pembaca agar komunikasi dapat terjalin secara baik.

Dalam berkomunikasi dalam bahasa tulis, dewasa ini komunikasi dalam jejaring sosial seperti *facebook*, merupakan salah satu alternatif yang dipilih oleh manusia. Hal ini cukup beralasan, karena di samping mudah melakukannya, tidak repot dan terjangkau. Kita pahami bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia khususnya di perkotaan dalam kegiatan sehari-hari tidak pernah lepas dari alat komunikasi mulai dari yang paling sederhana sampai kepada alat yang paling canggih. Mulai dari telepon genggam, *ipod*, *tablet*, *laptop*, *blackberry* yang mudah untuk dibawa ke mana-mana dan pastinya dilengkapi dengan koneksi ke internet.

Komunikasi dalam jejaring sosial nampak berjalan sangat akrab, kekeluargaan, santai, sehingga menggunakan bahasa yang tidak formal. Biasanya diawali dengan perkenalan awal sampai berkelanjutan dan lebih jauh lagi membentuk sebuah komunitas. Setelah terbentuk, komunitas tersebut melanjutkan komunikasi di alam nyata. Bahkan tidak jarang di antara mereka ada yang menjalin hubungan serius baik dalam bidang bisnis, kerjasama bahkan sampai ke jenjang pernikahan. Namun, tidak jarang pula komunikasi dalam jejaring sosial bisa menimbulkan perpecahan, perseteruan, bahkan perkelahian antarsesama komunitas, manakala komunikasi yang terjadi sudah menyinggung perasaan, ras ataupun agama. Intinya hanya satu, bahwa bahasa yang digunakan sudah tidak menjunjung tinggi norma-norma umum yang berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya berkata kasar, mendeskreditkan seseorang, menghina pribadi seseorang ataupun sudah menyentuh pada ranah ras dan agama.

Inilah sebenarnya yang menjadi ketertarikan penulis untuk melihat seberapa jauh dampak dari penggunaan bahasa dalam jejaring sosial di dunia maya terhadap karakter bangsa. Di satu sisi berdampak sangat positif, namun di sisi lain berdampak negatif bahkan sampai ke dunia nyata dan para pelakunya lupa akan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Timbul pertanyaan pada penulis, apakah kata-kata yang digunakan ini masih dalam batas yang wajar atau memang sudah tidak pantas tertulis dalam komunikasi walaupun hanya di dunia maya.

### **B. Masalah**

Masalah yang terangkum dalam penelitian ini adalah pada, “Bagaimana gambaran masyarakat dalam berkomunikasi di dunia maya, ditinjau dari segi kebahasaan, kesantunan, dan budaya serta karakter bangsa?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam dunia maya khususnya jejaring sosial *facebook*;
2. mengetahui kaidah bahasa Indonesia yang digunakan dalam dunia *facebook*; dan

3. untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa ditinjau dari segi kesantunan, budaya, serta karakter bangsa di dunia *facebook*.

#### D. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi, yaitu mendeskripsikan secara langsung komunikasi yang dilakukan antarkomunitas jejaring sosial *facebook*. Data yang dikumpulkan, akan diolah dan dianalisis, dan diinterpretasikan untuk melihat apakah bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku, dan apakah bahasa yang digunakan mematuhi norma-norma umum yang berlaku dalam berkomunikasi dikaitkan dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia.

Dari segi tujuannya, penelitian ini cenderung deskriptif analitis. Yang akan dideskripsikan adalah tentang kesesuaian kaidah dan norma-norma yang digunakan dalam berkomunikasi dikaitkan dengan budaya dan karakter bangsa Indonesia.

## II. KAJIAN TEORETIS

### A. Hakikat Komunikasi

Salah satu aktivitas dasar manusia dalam berhubungan satu dengan yang lainnya adalah berkomunikasi. Demikian pula halnya, dengan berinteraksi sosial manusia selalu melakukan komunikasi. Pada dasarnya komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara manusia yang satu dan manusia lainnya. Kehidupan manusia ditandai oleh dinamika komunikasi, seperti yang dinyatakan oleh Liliwcri (2003:2), bahwa seluruh umat manusia di dunia benar-benar menyadari bahwa semua kebutuhan hidupnya hanya dapat dipenuhi jika ia berkomunikasi dengan orang lain. Keberhasilan berkomunikasi secara efektif akan mempengaruhi tercapainya seluruh kebutuhannya. Keberhasilan komunikasi akan terjadi apabila terjadi kesepahaman antara pembicara dan pendengar, serta antara penulis dan pembaca.

Kata 'komunikasi' yang dalam bahasa Inggris '*communication*', berasal dari kata Latin '*communicatio*', bersumber dari kata '*communis*' yang berarti 'sama' (Effendy, 1984:9). 'Sama' dalam hal ini yaitu sama makna, komunikasi akan terus berlangsung selama ada kesamaan makna terhadap hal yang dikomunikasikan. Kesamaan makna dalam hal ini tidak berarti sama bahasa.

Ada beberapa definisi tentang komunikasi yang dikemukakan ahli dengan sudut pandang yang berbeda. William J. Saller (dalam Muhammad, 2009:4) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti. Hovland, Janis dan Kelley menjelaskan komunikasi sebagai proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Menurut Hoben (dalam Mulyana, 2007:55) mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal maupun nonverbal. Secara implisit definisi ini mengasumsikan bahwa komunikasi harus berhasil dalam pertukaran pesan atau

gagasan sehingga dipahami oleh kedua belah pihak. Dalam buku yang sama Brent D. Ruben (2009:3) mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses melalui makna individu dalam hubungannya, dalam kelompok, organisasi dan masyarakat menciptakan, mengirim, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungan dan orang lain.

Pada dasarnya ada banyak konteks dalam komunikasi, namun yang umumnya terjadi dalam setiap interaksi antara dua orang individu yaitu komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi). Konteks komunikasi ini, hampir di setiap kesempatan terjadi baik dalam kelompok maupun organisasi. Dalam lingkup organisasi (perusahaan, sekolah atau lembaga lain) komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting untuk dapat mencapai tujuan dari organisasi tersebut.

### **B. Hakikat Kalimat Efektif**

Menurut Mulyono (2012:73), kalimat efektif adalah jenis kalimat yang menyatakan informasi secara tajam dengan bentuk pengungkapan yang menarik. Secara tajam, artinya informasi itu tersampaikan tidak hanya dengan jelas, melainkan lebih dari itu. Kalimat efektif juga mengandung unsur keindahan.

Terkait kalimat efektif, Putrayasa (2009: 47) menjelaskan bahwa kalimat efektif kalimat yang mencakup kalimat umum, kalimat paralel, dan kalimat periodik. Kalimat umum pada dasarnya dibentuk melalui unsur wajib dan unsur tak wajib. Unsur wajib meliputi unsur yang harus ada dalam sebuah kalimat yaitu unsur subjek (S) dan predikat (P). sedangkan, jika unsur tidak wajib adalah unsur yang boleh ada dan boleh tidak ada, seperti kata kerja bantu: *harus, boleh*.

### **C. Hakikat Diksi**

Menurut Keraf (2007:87), “Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Memiliki kemampuan dalam memilih kata-kata yang tepat pada petuturan akan membantu dalam menyampaikan gagasan dengan baik. Terlebih lagi, bila memiliki kesadaran bahwa penulis berada di suatu kelompok masyarakat pembaca atau pendengar. Dengan demikian, penulis dapat memberikan kepuasan bathin bagi pembaca atau pendengar dalam menikmati petuturan.

Arkhadiyah dkk (2003:83), menambahkan “Persoalan memilih kata, yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang diungkapkan. Sedangkan, kesesuaian menyangkut kecocokan kata yang dipakai pada situasi dan keadaan pembaca.” Jadi, diksi itu penting sekali dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Manusia tidak akan lepas dari diksi ketika mereka bertutur baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis.

Menurut Widjono (2005:87), “Diksi adalah ketepatan pilihan kata.” Ketepatan memilih kata ini tentunya dipengaruhi oleh pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan menggunakan sejumlah kosakata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengar.

Parera (1991: 66) menambahkan, “Diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata. Pilihan atau penggunaan kata yang dimaksudkan adalah kemampuan memilih dan menentukan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan. Jadi, diksi erat hubungannya dengan kemampuan menulis atau berbicara dalam hal menyampaikan gagasan kepada pembaca atau pendengar.

#### **D. Hakikat Kesantunan**

Menurut Widjono (2007:164), “Kesantunan kalimat mengandung makna bahwa gagasan yang diekspresikan dapat mengembangkan suasana yang baik, hubungan yang harmonis dan keakraban.” Kalimat yang baik dan santun ditandai sifat-sifat: singkat, jelas, lugas dan tidak berbelit-belit.

Menurut Pranowo (2009:67-68), aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, nada bercanda atau bergurau, nada mengejek, nada menyindir), faktor pilihan kata, dan faktor struktur kalimat.

Menurut Abdul Chaer (2010:6-8), di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu etika berbahasa. Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Dalam nada berbicara, terkadang sebuah perkataan terasa menyindir dan bahkan terasa kasar saat dibaca. Berdasarkan hal tersebutlah, sering dikenal istilah gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran ialah kata-kata berkias yang menyatakan sindiran untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca”. Majas sindirian dibagi menjadi:

##### **1) Ironi**

Ironi adalah majas yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud menyindir.

##### **2) Sinisme**

Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

##### **3) Sarkasme**

Sarkasme adalah majas sindiran yang paling kasar. Majas ini biasanya diucapkan oleh orang yang sedang marah.

##### **4) Satire**

Adalah ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll. Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

#### **5) Majas Innuendo**

Adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

### **E. Hakikat Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (1990: 179), budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Sesuatu yang terkait atau dihasilkan dari budi dan daya manusia adalah sebuah budaya atau kebudayaan.

Koentjaraningrat memandang bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem antara pikiran; kegiatan, dan wujud kegiatan, misalnya dalam pemikiran manusia dirumuskan tentang kejujuran lalu ia coba rumuskan konsep apa itu kejujuran kemudian diterapkan kejujuran tersebut dalam wujud nyata atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai identitas bangsa Indonesia yang harus selalu dilestarikan. Kekuatan dan kesinambungan identitas bangsa serta eksistensi nilai-nilai itu sendiri terletak pada kekuatan mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Tidak dapat dihindari, memasuki era globalisasi saat ini akan mempengaruhi seluruh bidang kehidupan, dan kita tak mungkin pula mengelak dari dampak yang diakibatkan. Kondisi yang secara tidak langsung melahirkan budaya baru dan mempengaruhi tatanan budaya masyarakat Indonesia harus dihadapi. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai budaya sangat penting dilakukan demi menjaga nilai-nilai budaya leluhur sebagai identitas bangsa.

Nilai-nilai budaya juga merupakan aspek dalam sistem ideologi yang terdiri atas aspek kosmologi, aspek pola sikap, dan aspek sistem nilai. Suatu sistem nilai budaya pada dasarnya merupakan suatu rangkaian dari konsep yang luas dan abstrak. Sistem nilai budaya itu berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi manusia dalam hidupnya.

Dengan demikian, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejumlah nilai budaya yang hidup yang dalam kehidupan sehari-hari suatu bangsa. Penerapan nilai-nilai harus memiliki konsistensi sejak tingkat individu hingga tingkat kolektivitas bangsa. Jika terjadi ketimpangan maka akan terjadi sejumlah distorsi dalam kehidupan bangsa. Misalnya, nilai budaya bekerja keras berhasil diaplikasikan oleh seseorang dalam hidupnya tetapi di saat yang sama ia tidak mempunyai budaya empati dan rasa malu maka ia dapat saja mencrabas dalam mencapai kemajuan dengan melakukan berbagai penyelewengan dalam masyarakat.

Selanjutnya, Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1990:191), menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tiap-tiap kebudayaan tidak terlepas dari lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar itu, ia membuat suatu kerangka teori yang dapat dipakai para ahli antropologi untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya dalam semua macam kebudayaan di dunia.

Menurut C. Kluckhohn, kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia.
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia.
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

#### **F. Hakikat Karakter**

Thomas Lickona (2012:81) menjelaskan bahwa, "Karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah." Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Michael Novak dalam Lickona menerangkan, "Karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah." Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Novak (2012:81), tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Terkait dengan pengertian karakter, Narwanti (2011:2) menjelaskan "Karakter adalah gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara psikologis pun karakter dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang." Melalui karakter inilah seseorang dapat diidentifikasi segala sikap dan ciri khasnya dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupannya.

Karakter selain memperlihatkan sifat dan watak seseorang, dapat juga memperlihatkan suatu komunitas dalam suatu bangsa. Kita mengenal di Indonesia banyak suku bangsa. Masing-masing memiliki karakter yang memperlihatkan ciri dari suku bangsa tersebut. Dua kepakeman yang sampai sekarang ini masih bisa kita terima adalah, jika suku itu berada di daerah pesisir pantai, maka karakter suku itu keras, berjiwa besar, senang berpetualang, dan mandiri. Sementara suku-suku yang mendiami daerah pegunungan lebih cenderung sopan santun dalam berbahasa. Namun, tentunya kepakeman itu tidak serta merta melekat pada setiap orang yang tinggal di kedua daerah tersebut.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.

Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis "*caratere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris Menjadi "*character*", yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter".

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. (Zul Fajri: 2013) Dalam *Encyclopedia of psychology*, didefinisikan "*character as the habitual mode of bringing into harmony the tasks presented by internal demands and by the external world, it is necessarily a function of the constant, organized, and integrating part of the personality which is called ego*" (Raymond, 1994:212).

Sedangkan menurut Hernowo, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Selanjutnya Hernowo juga memberikan makna karakter sebagai tabiat dan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Hernowo: 2004:175).

Dimensi-dimensi karakter yang baik yang dapat menunjang karakter siswa/bangsa yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan atau tingkah laku moral (*moral action*). Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) meliputi kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*knowing value*), berpikir perspektif (*perspective thinking*), pertumbuhan moral (*moral reasoning*), dan membuat keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Perasaan tentang moral (*moral feeling*) meliputi hati nurani (*conscience*), harga diri (*self esteem*), empati (*empathy*), mencintai kebajikan (*loving to good*), kontrol diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Sedangkan, tindakan atau tingkah laku moral (*moral action*) meliputi kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

### III. PEMBAHASAN

#### A. Berkomunikasi dalam Dunia Maya

Dalam mencari data dan informasi mengenai bagaimana masyarakat atau pengguna jejaring sosial khususnya *facebook*, mau tidak mau peneliti harus terjun langsung mulai dari memantau kondisi *facebook* secara *up to date*, hingga melakukan wawancara kepada para pengguna *facebook* dari berbagai kalangan.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh para responden pengguna dunia maya dan media sosial *facebook*, secara keseluruhan hampir merujuk pada opini dan argumentasi yang sama. Rata-rata para responden menggunakan alat komunikasi *handphone* yang sekaligus menyediakan fitur untuk menjelajah di dunia maya dan media sosial khususnya media sosial yang sudah teraplikasi di telepon genggam seperti tentunya *facebook*, *twitter*, *line*, *path*, dan sebagainya.

Berbagai macam kegiatan yang digunakan para responden dalam menggunakan *facebook* misalnya mengobrol (dalam istilah dunia maya disebut dengan "*chat*" atau "*chatting*") dengan teman, teman lama, berbelanja online, bermain game, mengunggah foto, dan memposting serta membaca berita.

Dari keterangan responden dapat diketahui bahwa para pengguna *facebook* rata-rata dapat mendapatkan berita maupun informasi yang aktual tentang apa isu yang tengah terjadi di dunia dan nasional, contohnya konflik gaza hingga tentang kegiatan pemilihan presiden dan wakil presiden. Dari berita tersebut para pengguna *facebook* disediakan kolom berkomentar yang berdasarkan keterangan responden banyak sekali macam macam bahasa yang digunakan. Secara umum bahasa yang digunakan dalam *facebook* adalah bahasa percakapan sehari-hari. Para responden tersebut tidak menampik jika dalam komentar-komentarnya, para pengguna *facebook* kerap menggunakan bahasa yang kurang sopan bahkan menjurus ke kasar jika berita atau informasi yang dipublikasikan tidak sesuai dengan harapannya. Responden menerangkan bahwa beberapa komentar memang ada yang kasar, tapi tetap ada komentar sopan dan tidak menyakitkan pembacanya.

Kelebihan *facebook* atau media sosial itu secara umum dapat mengeratkan silaturahmi kerabat-kerabat yang jauh, menggali informasi secara cepat, dan lebih efisien dalam berkomunikasi. Sedangkan kekurangannya yaitu tidak ada filter dari *facebook* itu sendiri untuk menyaring kata-kata kasar. Bahkan *facebook* sangat rentan untuk diretas (*hack*). Kekurangan ini cukup disepakati oleh para pengguna dunia maya. Suatu kelemahan yang tentunya tidak bisa dipungkiri adalah tidak adanya batasan usia bagi pengguna *facebook*. Oleh karena itu, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa bisa saja berada dalam satu forum tanpa ada filterisasi pembahasan suatu topik masalah. Tentunya hal ini begitu ironis mengingat pasti banyak anak-anak yang terbawa arus perbincangan manusia dewasa. Terlebih lagi tidak dipungkiri oleh para responden bahwa para pengguna *facebook* bebas berkomentar sesuai dengan kehendaknya. Apakah ingin menggunakan bahasa yang baik, atau ingin menggunakan bahasa yang kasar, tidak ada sedikitpun sensor dari pihak *facebook*. Hal inilah yang ditakutkan akan terlihat dan tercontoh oleh anak-anak.

#### **B. Kebahasaan dan Kesantunan dalam Dunia Maya**

Dalam pembahasan ini, penulis mengutip satu buah posting berita dari *facebook* tentang Kementerian Perhubungan RI yang merilis nama-nama warga negara Indonesia yang menjadi korban dalam jatuhnya pesawat Malaysia Airlines (MAS) MH17 di langit Ukraina, 17 Juli 2014.

Berita VIVAnews.com terkait jatuhnya pesawat Malaysia Airlines (MAS) MH17 melalui lamannya <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/522630-mh-12-penumpang-wni-korban-tragedi-pesawat-mh17> yang diposkan pada akun *facebooknya* pada Jumat, 18 Juli 2014 sekitar pukul 16.00 WIB.

Berita tersebut menjelaskan bahwa, Kementerian Perhubungan RI merilis nama-nama warga negara Indonesia yang menjadi korban dalam jatuhnya pesawat Malaysia Airlines (MAS) MH17 di langit Ukraina, 17 Juli 2014.

Pesawat komersial itu diduga ditembak roket dalam perjalanan dari Amsterdam, Belanda, menuju Kuala Lumpur, Malaysia. Seluruh penumpangnya tewas.

Berikut identitas 12 WNI yang menumpang pesawat nahas tersebut:

1. Hadiono Gunawan (Mr.)
2. Yodricunda Theistiasih (Mrs.)
3. Ketut Wiartini (Mrs.)
4. Yuli Hastini (Mrs.)
5. Vickiline Kurniati Kardia (Mrs.)
6. Supartini (Mrs.)
7. Hendry (Mr.)
8. Gerda Leliana Lahenda (Ms.)
9. Werther Smalenburg
10. Jane M. Adi Soetjipto (Mrs.)
11. Wayan Sujana (Mr.)
12. Clarice Yelena Huzein (bayi)

Selain kedua belas WNI tersebut, *BBC* melaporkan 143 warga Belanda juga menjadi korban, termasuk 15 kru pesawat. Ada pula 27 warga Australia dan 6 warga Inggris yang jadi korban. Malaysia Airlines menyatakan, ada 41 penumpang lain yang belum teridentifikasi kewarganegaraannya.

## C. Analisis Data

### 1. Analisis Kebahasaan

Dari sisi berita, tidaklah terdapat masalah mengenai aspek kebahasaan yang dituangkan dalam berita. Hal tersebut karena para administrator *Fanpage facebook* tentunya sangat memerhatikan aspek kebahasaan sebagaimana ketentuan dalam membuat berita pada umumnya. Akan tetapi, aspek kebahasaan sepertinya kurang diperhatikan oleh para komentator-komentator berita yang memberikan komentarnya pada kolom yang tersedia di bawah berita tersebut. Dalam berita di atas, kami membagi dua aspek kebahasaan, yaitu (1) kalimat efektif, dan (2) diksi.

#### 1) Keefektifan Kalimat

Berdasarkan berita yang diposkan oleh VIVAnews.com melalui akun *facebooknya*, banyak masyarakat pengguna *facebook* yang memberikan komentar beragam. Dari komentar-komentar tersebut, kami mengambil beberapa komentar untuk dijadikan sebagai bahan analisis, sebagai berikut:

Komentar Iwar Guiteirez

*Sekalian ata tUh Negara Malaysia di bOmbArdir biar ancur. Buat penumpang WNI biar mampus lu rasain jadi penghianat. Siapa suruh gak naik garuda*

Kalimat pada komentar di atas belum efektif karena masih ada beberapa kata yang kurang tepat penggunaannya dan masih ada kata yang tidak baku. Maka kalimat efektif dari komentar tersebut adalah:

*Sekalian saja Negara Malaysia dibombardir biar hancur.  
Untuk penumpang WNI biar mampus, kalian rasakan akibat  
jadi pengkhianat. Siapa suruh tidak naik Garuda?*

Komentar Roy Mohade

*CACAD LO !!*

Komentar Roy Mohade ini mengomentari komentar dari Van Putra Sihite C'alu, yaitu:

*mudah mudahan Pesawat tu Jatuh KE air dan para  
penumpangnya tidak dapat ditemukan terima kasih*

Komentar Roy Mohade, memiliki bahasa yang lugas dan tegas, tetapi memiliki sifat sarkas. Namun apabila dijadikan kalimat efektif, sebagai berikut:

*Anda cacat!*

Komentar Dina Rizky

*Pilot nya aja Oon !! Ud tau di kawasan sana lagi tempur,  
ngpain terbang melintas di atas sana.*

Komentar di atas belum memiliki struktur kalimat yang efektif. Penulisan kata juga masih ada yang salah. Agar kalimat di atas efektif, maka seharusnya:

*Pilotnya yang bodoh! Sudah tahu di sana sedang tempur,  
kenapa melintas di sana?*

Komentar Dozzy Paradise

*kok ora wong Malaysia wae seng modharr..crott*

Komentar di atas berbahasa Jawa. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kalimat efektif, sebagai berikut:

*Kok tidak orang Malaysia saja yang meninggal. crott!*

Dulas Anuraga

*mampus tuh Malaysia*

Komentar di atas merupakan sumpah serapah. Secara tegas Dulas Anuraga menyampaikan umpatannya,

*Mampus itu Malaysia!*

Komentar Gue Yeexcarr Cenang

*wong edan ikie*

Komentar di atas berbahasa Jawa. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kalimat efektif, sebagai berikut:

*Ini orang gila!*

Komentar Santo Kurniawan

*BEGO!!!*

Umpatan tersebut secara lugas diberikan Santo Kurniawan. Namun penggunaan tanda seru dalam umpatan tersebut terlalu banyak sehingga tidak menjadi kalimat yang efektif, seharusnya:

*Bego!*

Komentar Cahstress

*goblok*

Umpatan Cahstress tersebut tidak diberi intonasi final “tanda seru” sebagai bentuk luapan emosi, seharusnya:

*Goblok!*

Komentar Dian Silviana

*stress loe*

Umpatan Dian Silviana tersebut tidak diberi intonasi final “tanda seru” sebagai bentuk luapan emosi kepada seseorang yang ditujunya, seharusnya:

*Anda stres!*

Komentar Andry Raka Shinobi

*klo keluarga loe yang jadi salah satu korban nya apa loe masih mau bilang kaya gitu ??????? #dongo*

Andry Raka Shinobi dalam komentarnya, memberikan pertanyaan balik kepada beberapa orang dalam ruang komentar. Jika diubah ke dalam kalimat efektif, yakni sebagai berikut:

*Kalau keluarga Anda yang jadi salah satu korbannya, apa Anda masih mau bilang begitu? #dongo*

Komentar Uciim Jamaica Uyea

*DASAR ORANG GOBBLOG,..;>*

Komentar di atas merupakan sebuah umpatan untuk menyatakan emosi. Namun, jika ubah kedalam kalimat yang efektif, akan seperti:

*Orang goblok!*

## 2) Diksi

Berdasarkan analisis keefektifan kalimat di atas, terdapat beberapa diksi (pilihan kata) yang terdapat pada komentar-komentar tersebut, untuk dijadikan sebagai bahan analisis, sebagai berikut.

Komentar Rio Rinaldi

*Mati aja kau.. Org strezz.*

Diksi “*mati*” dan “*strez*” pada komentar Rio Rinaldi menunjukkan kekesalannya atas komentar seseorang dalam ruang komentar.

Komentar Serdadumancunianpemuja Reddevilgariskeras

*Bangsat lu gk ada rs kemanusiaan skali lu*

Komentar di atas merupakan teguran, diksi “*bangsat*” ditujukan pada seseorang yang dianggap tidak memiliki rasa kemanusiaan dalam komentarnya.

Komentar Dani Firmansyah Jr.

*Butut*

Sindiran dari komentar Dani Firmansyah Jr. ditujukan pada pesawat MH17 yang dianggapnya sudah “*butut*”.

Komentar Princess Jazira

*Kalian orang dungu!! Dulas anuraga.. Iwar guiteirez!!!*

*Kalian makan tai saja biar bisa mikir*

Komentar Princess Jazira merupakan teguran yang tertuju langsung pada dua orang yang disebutnya. Dalam komentar tersebut ada diksi “*dungu*” dan “*tai*” sebagai umpatan kekesalannya yang diberikan pada kedua orang tersebut.

## 2. Analisis Kesantunan Berbahasa

Dalam ruang komentar, tidaklah dapat dipungkiri jika masyarakat *facebook* dalam komentarnya, seringkali melontarkan kata-kata atau bahasa yang mungkin melanggar nilai-nilai kesantunan. Berbagai macam pengungkapan emosi di dalam komentar dapat tertuang melalui cara apapun, misalnya melalui sindiran, celetukan, emosi yang tinggi, hingga kata-kata sarkas yang nadanya sangat kasar dan tidak layak diungkapkan.

Pada bagian ini, kami membagi analisis kesantunan berbahasa pada komentar-komentar di atas menjadi dua macam, yaitu: (1) sindiran, dan (2) sarkasme.

Berikut adalah contoh sindiran dan umpatan kasar yang diambil dari komentar-komentar terhadap berita yang dipublikasikan pada 6 Juli pukul 14.46 di *Fanpage Facebook* berjudul “Puisi Perjanjian dengan Jokowi-JK” tersebut menginformasikan tentang aksi para relawan dari pendukung calon presiden dan calon wakil presiden nomor urut dua yaitu Ir. Joko Widodo dan Drs. Mumammad Jusuf Kalla. Dalam berita tersebut, disampaikan pembacaan sebuah puisi oleh salah seorang pendukung kedua pasangan capres-cawapres pada saat kampanye tanggal 5 Juli 2014 di Stadion Gelora Bung Karno,

Senayan, Jakarta. Uniknya, komentar yang dituliskan atau diargumentasikan oleh para pembaca *Facebook* kadang tidak sinkron dengan apa yang diberitakan, komentar-komentar tersebut pada akhirnya berujung pada debat, saling ejek, saling sindir. Komentar-komentar tersebut banyak dilontarkan begitu saja terkadang tanpa memikirkan dampaknya. Banyak diantara komentar yang keluar, jika dilihat dari sudut pandang bahasa akan menghasilkan kalimat atau gagasan yang tidak efektif. Selain itu gagasan yang dilontarkan pun memicu kontroversi dan konflik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam dunia maya sekali pun sangat rentan terjadi konflik yang bersifat horizontal antar sesama pengguna dunia maya.

Link berita:

<https://www.facebook.com/DennyJAWorld/posts/617091061720380>

### 1) Sindiran

☛ Komentar yang masuk ke dalam kategori sindiran pada sampel di atas, sebagai berikut.

- a. Komentar atas nama Sultan Cilik Kondang, yang menuliskan, *"ALASAN SAYA PILIH JOKOWI*
  - 1) *Tidak suka dan tidak pernah melanggar sumpah jabatan atas nama Tuhan dan kitab suci baik disolo maupun dijakarta*
  - 2) *Suka blusuan dan pencitraan dengan membawa puluhan wartawan agar segeradiliput*
  - 3) *Tidak Suka pamer prestasi baik itu disesidebat sekalipun karena tidak berambisi menang.*
  - 4) *Berasal dari keluarga miskin dan aset kekayaannya sekarang cuma Puluhan Milyar belum Triliyunan*
  - 5) *Tampang lugu tapi hati mulya suka melecehkan lawannya sekali-sekali gk sering*
  - 6) *Menguasai 10 bahasa termasuk bahasa basi*
  - 7) *Tidak merupakan capres Boneka yang sering dikatakan orang tapi capres ajudan MegaSumpah adalah amanah baginya, jadi haram hukumnya melanggar sumpah*
  - 8) *Pintar merebut hati rakyat dengan berlagak ndeso dan dengan segala upaya biar banyak yang suka*
  - 9) *Lahir dari keluarga yang terhormat dan tidak terkenal jadi tidak perlu diperkenalkan segala*
  - 10) *Sukses memimpin Solo dengan segala prestasi yang tentu diketahui semua orang karena selalu diliput dimedia masa, gk kayayang lain prestasinya gk pernah diliput jadi orang gk tahu*

- 11) *Yakin menang 100% kalau Pemilu tidak main curang tidak boleh tidak. Kalau yg lain malah ngomong, menerima saja keputusan Rakyat apapun hasilnya*
- 12) *Sederhana dalam penampilan agar dihargai oleh Pemimpin-Pemimpin Dunia dan agar rakyat simpati*
- 13) *Jujur, Bertanggung jawab dgn segala tugas yang diberikan Rakyat, karena sekali berbohong merupakan hal yang tidak biasa ia lakukan*
- 14) *Belum pernah didemo masa dan belum pernah tersandung kasus apapun*
- 15) *Pintar berpolitik termasuk berpolitik dengan membuka rekening gotong royong agar tidak ada yang dirugikan bila kalah nanti*
- 16) *Taat dalam beribadah, rajin sholat dan puasa. Kalau tidak percaya lihat saja gambarnya banyak beredar dimedia masa*
- 17) *Jago berdebat semua lawannya kalah dan selalu memahami materi debat tidak pernah salah*
- 18) *Segala tindakannya selalu benar tidak pernah salah dan tidak mau disalahkan*
- 19) *Figur pemimpin yang tegas dan berwibawah, cocok jika disejajarkan dengan tokoh2 dunia yang tegas dan pintar*
- 20) *Setiap Ucapannya tegas dan akurat tidak mencla mencle, pagi tempe sore dele*
- 21) *Rela berkorban demi kepentingan Rakyat meski harta kekayaannya ludes dia rela asalkan demi Rakyat*
- 22) *Tidak pernah mencalonkan diri tapi dicalonkan oleh partai berhubung popularitasnya lagi naik maka dicalonkan agar PDIP tetap diatas*
- 23) *Disiplin dalam tugas karena sudah biasa dilatih kedisiplinan, tidak pernah molor janji dan molor waktu*
- 24) *Mengerti segala seluk beluk Negara dan segala akar permasalahan bangsa serta menguasai segala bidang termasuk urusan pertahanan dan keamanan Negara.*

*Jadi tunggu apa lagi?*

Komentar tersebut terkesan sebagai pujian atau dukungan terhadap salah satu calon presiden Republik Indonesia. Akan tetapi, jika kita melihat dan membaca secara kritis, kita dapat mengetahui bahwa komentar dari pengomentor merupakan sebuah sindiran. Sindiran tersebut bermacam-macam, mulai dari yang terasa halus, hingga sindiran yang terasa sangat frontal dan kasar. Berikut contoh sindiran yang halus,

- 1) *Tidak suka dan tidak pernah melanggar sumpah jabatan atas nama Tuhan dan kitab suci baik di Solo maupun di Jakarta*
- 2) *Suka blusuan dan pencitraan dengan membawa puluhan wartawan agar segeradiliput*
- 3) *Tidak Suka pamer prestasi baik itu disesidebat sekalipun karena tidak berambisi menang.*
- 4) *Berasal dari keluarga miskin dan aset kekayaannya sekarang cuma Puluhan Milyar belum Triliyunan*

Pada komentar yang pertama, pengomentor menyebutkan bahwa salah satu capres tidak suka dan tidak pernah melanggar sumpah jabatan atas nama Tuhan dan Kitab Suci baik di Solo maupun di Jakarta. Mungkin jika masyarakat atau pembaca yang belum memahami situasi di Indonesia, akan melihat ini sebagai pujian. Akan tetapi, rata-rata masyarakat memahami bahwa ada isu dan berita yang menyebar bahwa salah satu capres yang dimaksud justru berada pada situasi sebaliknya. Ini mengindikasikan bahwa pengomentor memberikan sebuah sindiran halus kepada salah satu capres yang dimaksud olehnya. Secara keseluruhan, beberapa pernyataan dari pengomentor sebenarnya menggunakan kesantunan yang baik. Akan tetapi, kesantunan tersebut terasa hilang pada beberapa pernyataan sindiran yang dapat dikatakan cukup keras.

Pada komentar yang kedua, pengomentor menuliskan atau mengargumentasikan bahwa beliau yang dimaksud tersebut suka blusukan dan pencitraan dengan membawa puluhan wartawan agar segera diliput. Pernyataan ini jelas merupakan sindiran. Sindiran sangat terasa pada pernyataan “membawa puluhan wartawan agar segera diliput”.

Pada komentar yang ketiga, pengomentor menuliskan, Tidak Suka pamer prestasi baik itu di sesi debat sekalipun karena tidak berambisi menang. Sama seperti kalimat sebelumnya, dalam hal ini terdapat sindiran yang halus, karena sebenarnya pengomentor mengkritik bahwa orang/calon presiden yang dimaksud tersebut mungkin menurut pengomentor berada pada situasi yang sebaliknya yaitu suka memamerkan prestasi, dan berambisi untuk menang.

Pada komentar yang keempat, selanjutnya dia menuliskan bahwa salah satu capres berasal dari keluarga miskin dan aset kekayaannya sekarang cuma Puluhan Milyar belum Triliyunan. Pernyataan tersebut jelas sebuah sindiran yang cukup dalam. Sindiran sangat terasa ketika pada pernyataan, “kekayaannya cuma puluhan miliar”. Padahal, uang puluhan miliar tersebut jumlahnya sangatlah banyak

dan orang yang memiliki uang sebanyak itu tentulah bukan orang miskin.

Selain itu, ada juga komentar sindiran yang agak sedikit kasar, misalnya,

- 1) *Tampang lugu tapi hati mulya suka melecehkan lawannya sekali-sekali gk sering*
- 2) *Menguasai 10 bahasa termasuk bahasa basi*

Pada komentar yang pertama, pengomentor menyatakan bahwa "Tampang lugu tapi hati mulya suka melecehkan lawannya sekali-sekali gak sering". Pernyataan ini merupakan sindiran yang cukup kasar, karena ada istilah "hatinya mulia suka melecehkan". Kita memahami bahwa hati mulia dengan suka melecehkan merupakan ungkapan yang bertentangan. Ketika seseorang berhati mulia, mana mungkin orang tersebut melecehkan orang lain. Maka dari itu, jelas pernyataan dari pengomentor sangat menyindir secara kasar.

Selanjutnya pada pernyataan, "menguasai 10 bahasa termasuk bahasa basi", pun jelas sebuah sindiran yang cukup kasar", kasarnya tingkat sindiran tersebut terjelaskan pada ungkapan "bahasa basi", ada dua kemungkinan yang dimaksud dari bahasa basi tersebut. 1) bahasa yang mengungkapkan "basa-basi", atau 2) bahasa atau pembahasan yang dianggap sudah basi atau sudah lawas dan tidak berguna lagi diungkapkan.

## 2) Sarkasme

Komentar atas nama Rediya Nehru yang menuliskan,

*"Culas fitnah bohong hoax gelembuk solo adu domba curiga marah HAPUSkan sekarang"*.

Pengomentor atas nama Rediya Nehru di atas nampak berbeda dengan pengomentor sebelumnya. Jika sebelumnya membuat berbagai macam sindiran, maka komentar yang ini lebih *to the point* dalam mengemukakan pendapat, bahkan mengeluarkan kata-kata yang cukup kasar seperti "culus, fitnah, bohong, hoax, adu domba".

Selain itu, ada kata yang penulisannya menggunakan huruf kapital secara kelesuruhan dalam kata "HAPUSkan". Penggunaan huruf kapital tersebut merupakan sebuah penekanan atau menandakan emosi yang sudah memuncak dari pembuat komentar.

Komentar atas nama Irfan Susanto

*Klo manusia waras pilih no' 2.. peace..*

*Klo yg pilih 2 itu dr fikiran turun k'hati, krna orang yg milih 2 punya pendirian &*

*komitmen, yg ga asal ikut2an:*

*1. Partai*

2. *Keluarga*
3. *Teman*
4. *Golongan.*

Komentar atas nama Irfan Susanto memang terkesan simple. Akan tetapi, ada hal yang terasa begitu kasar jika kita melihat dengan lebih teliti. Pengomentaran mengungkapkan bahwa “klo manusia waras pilih no2” atau lebih jelasnya “Kalau manusia waras akan memilih nomor 2”. Maksudnya adalah bahwa menurut pengomentaran yang memilih calon presiden nomor urut dua merupakan orang yang waras, begitupun sebaliknya. Pengomentaran menyiratkan bahwa yang tidak sependapat atau tidak memilih nomor 2, maka akan kembali ke premis awal yaitu, hanya pemilih nomor 2 yang waras, sehingga pemilih nomor 1 diindikasikan tidak waras oleh pengomentaran. Hal ini merupakan sebuah bahasa yang sangat kasar dan tidak santun, mengingat hampir setengah penduduk di Indonesia tidak memilih capres nomor 2, simpulannya berarti hampir setengah penduduk Indonesia tidak waras menurut kriteria si pengomentaran.

Dari berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesantunan para pengomentaran bermacam ragamnya. Dari berita tersebut ada pengomentaran yang menggunakan sindiran yang mulai dari sindiran halus hingga sindiran yang terkesan frontal dan kasar. Selain itu, ada juga komentar yang membela dengan kasar, pembelaannya menggunakan bahasa-bahasa yang kasar. Selain melakukan pembelaan, ada juga yang menggunakan kata kasar dalam mencibir atau mengejek pihak yang berlainan pendapat dengannya.

Ada hal yang menarik dari komentar para pembaca berita, yaitu penggunaan huruf kapital pada seluruh kata yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan penekanan yang kuat dan mengindikasikan tingkat emosional yang mulai tinggi atau mungkin sudah sangat tinggi. Penggunaan huruf kapital juga merupakan tanda bahwa si pengomentaran sedang dalam keadaan marah.

#### **D. Budaya dan Karakter dalam Dunia Maya**

##### **1. Budaya**

Berdasarkan analisis kesantunan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa komentar terhadap berita *12 Penumpang WNI Korban Tragedi Pesawat MH17* lebih banyak menekankan kepada sarkasme. Banyak para komentar menggunakan bahasa sarkasme dalam memberikan masukan maupun komentar terhadap komentar yang tiap kali muncul. Hal ini menandakan bahwa nilai kesantunan berbahasa masyarakat pada umumnya dalam komunikasi maya ini mulai menghilangkan nilai kesantunan yang mestinya berlaku dalam situasi apapun. Dengan bahasa-bahasa kasar yang dilontarkan tersebut menandakan bahwa komunikasi dalam dunia maya tidaklah memperhatikan kesantunan bahasa.

Jejaring sosial *facebook* sendiri sejatinya bukanlah asli dari budaya Indonesia. *Facebook* diciptakan oleh seorang pemuda asal Amerika Serikat bernama Mark Zuckerberg di awal tahun 2000-an. *Facebook* masuk ke Indonesia sangat cepat dan pesat karena melalui media Internet. Perkembangan *Facebook* di Indonesia kemudian terintegrasi dengan kegiatan masyarakat di Indonesia mulai dari kalangan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Kendati *facebook* sendiri bukan berasal dari bangsa dan budaya Indonesia, akan tetapi penggunaannya yang mudah dan dapat dipakai oleh siapapun membuat *facebook* dengan mudah terintegrasi dengan masyarakat Indonesia beserta budaya ketimurannya. Dengan adanya *facebook*, bangsa Indonesia dengan mudah melihat bagaimana wujud dan fisik konkret dari budaya luar. Sehingga, banyak anak muda dan remaja mencontoh dan meniru apa yang mereka lihat dan mereka baca di *facebook* dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Karakter

Berikut adalah kutipan beberapa komentar masyarakat yang dilontarkannya ke dalam sebuah berita di *facebook*.

- *Lu lu pade emang lebih baik daripada aa gym hah.? Mulut lu doank berkoar, tapi otak ma moral kaga ada...gw tampol bego beneran lo lo pade ah elah....*
- *makan tuh kemunafikanmu dan kefanatikanmu*
- *Nama ustad kondang pun difitnah, dasar syaitan kamu....*

Berbagai macam cacian, makian, perdebatan yang terjadi di dunia maya antarpengomentaran bukanlah hal yang dapat dipungkiri lagi. Identitas bangsa Indonesia yang ramah dan santun nampak bertolak belakang dengan apa yang dapat kita lihat setiap saat di *facebook* terutama jika terjadi pro-kontra akan suatu kasus dan permasalahan. Tentunya hal-hal seperti itu bukanlah identitas asli bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya mengakibatkan terbentuknya karakter yang negatif dan dapat mengakibatkan disharmonisasi antar golongan yang berbeda pendapat. Dapat dibayangkan betapa buruknya jika setiap individu atau kelompok yang berbeda pendapat selalu berakhir dan berujung pada cacian dan makian kepada sesama masyarakat. Tentunya hal tersebut bukanlah hal baik dan benar jika dibiarkan berlalu dan tetap bertahan seperti itu entah sampai kapan.

Penggunaan ungkapan cacian yang menjurus kepada cacian kasar yang tidak pantas diungkapkan merupakan sebuah cerminan karakter yang jauh dari akhlak yang mulia. Karakter negatif tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang kasar yang ditujukan kepada orang-orang tertentu yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Permasalahan seperti itu tentunya merupakan masalah bersama dan harus diselesaikan mulai dari diri sendiri. Tanpa adanya kesadaran dari tiap individu, maka permasalahan tetap akan berlarut dan tetap akan kita saksikan seperti itu.

#### IV. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa terdapat variasi bahasa yang selalu diungkapkan/ujarkan di dunia *facebook*. Selain itu, banyak sekali para komentar di dunia *facebook* yang menggunakan bahasa-bahasa sindiran atau bahkan bahasa yang berada pada kategori sarkasme ketika dalam mengomentari sesuatu hal pokok yang dibicarakan.

Dalam penelitian, dapat ditemukan rendahnya kesantunan bahasa yang ditampilkan dalam komentar dunia *facebook* karena hampir seluruh penggunaan tidak memperhatikan kesantunan bahasa ketika mengkritik subjek dalam *facebook*. Rendahnya kaidah bahasa Indonesia yang ditampilkan ketika mengkritik atau menilai subjek di dalam *facebook* menunjukkan pada pola pikir dan karakter yang tidak sesuai dengan budaya dan karakteristik bangsa Indonesia yang dikenal ramah dan sopan.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kebanyakan dari masyarakat pengguna *facebook* tidaklah memungkiri bahwa memang perdebatan kata-kata dengan menggunakan diksi yang buruk tidak dapat dihindari di dunia maya. Hal tersebut terjadi lantaran tidak adanya aturan baku mengenai penggunaan bahasa dalam berkomunikasi di dunia maya. Untuk mengurangi hal tersebut tentunya hanya kesadaran dari tiap individu pengguna dunia maya yang dapat mengubah semua hal negatif yang terjadi menjadi lebih positif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amirulloh. 2012 *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta : Prima Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Carsini, J Raymond. 1994. *Encyclopedia of Psychology*. United State of Amerika: Intercience Publication.
- Effendi, Onong Uchyana. 1980. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Faruqi, Ismail R. 1989. *Islam dan Kebudayaan*. Jakarta: Mizan.
- Fazri, Zul Em & Ratu Aprilia Senja. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dhfa bliser.
- Hernowo. 2004 *Seif Digosting: Alat Menjelajahi dan Mengurai Diri*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating of Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Lkis
- \_\_\_\_\_. 1994. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Femilia.

Nurhajarini, Dwi Ratna. 1999. *Kajian Mitos dan Nilai Budaya dalam Tantu Panggelaran*. Jakarta: Putra Sejati Raya.

Rakhmat. 1988. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya CV.